

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Suatu pembelajaran dikatakan baik jika selama proses pembelajaran semua siswa ikut aktif atau berpartisipasi dalam menjawab maupun bertanya dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran di era sekarang ini siswa diharapkan memiliki tujuh kompetensi yang harus dikuasai yakni : kemampuan berpikir kritis, kolaborasi dan kepemimpinan, kemampuan beradaptasi, mampu mengakses dan menganalisis informasi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, inisiatif dan mempunyai jiwa *entrepreneur*, mampu berkomunikasi efektif baik secara moral maupun tertulis menurut Pratiwi (dalam Risnawati, 2022).

Kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari kemampuan berpikir matematis yang perlu dimiliki oleh setiap siswa dalam menghadapi permasalahan yang ada di sekolah maupun diluar sekolah. Dengan berpikir kritis, seseorang atau siswa dapat mengatur, menyesuaikan, mengubah atau memperbaiki hasil pikiran sebelumnya, sehingga dapat mengambil keputusan untuk bertindak lebih tepat. Kemampuan berfikir kritis sangat penting untuk dikembangkan di sekolah agar para peserta didik terbiasa menghadapi berbagai permasalahan di lingkungannya Lely (dalam Yati, Mudjiran, 2020). Siswa dilatih untuk mempunyai kemampuan kritis dan mampu memcermati berbagai persoalan.

Pembelajaran yang dilakukan secara konvensional akan cenderung membuat siswa menjadi pasif karena pembelajaran hanya berpusat kepada guru. Kebiasaan guru menggunakan *metode teacher centered* yang dilakukan terus menerus berdampak pada mutu pendidikan yang kurang, siswa kurang kreatif dan tidak mampu berkompetisi di masa yang semakin maju menurut Laela (dalam Winoto, 2020). Dengan rendahnya tingkat kemampuan siswa dalam berpikir kritis disebabkan salah satunya oleh penerapan model pembelajaran yang kurang inovatif dan tidak berpusat pada siswa jadi siswa cenderung pasif terhadap kemampuan berpikir.

Berpikir kritis merupakan kemampuan kognitif yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh siswa. Karena untuk memecahkan masalah maka diperlukan data yang tepat untuk diambil sebuah keputusan yang tepat, mengambil sebuah keputusan yang tepat maka diperlukan pola berpikir kritis. Berpikir kritis dalam kegiatan pendidikan merupakan kompetensi yang akan dicapai serta alat yang digunakan untuk mengkonstruksi pengetahuan.

Menurut Fisher (dalam Risnawati, 2022) berpikir kritis merupakan suatu proses yang tujuannya membantu kita untuk mengambil keputusan dari apa yang kita percaya dan yang harus kita lakukan.

Berpikir kritis merupakan proses yang penuh makna untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam membuat suatu keputusan. Proses tersebut dapat memberikan berbagai alasan sebagai pertimbangan

menentukan sebuah bukti, konteks, konseptualisasi, metode dan kriteria yang sesuai. Selain itu berpikir kritis siswa dapat dikembangkan melalui pemberian pengalaman bermakna. Pengalaman bermakna yang dimaksud adalah berupa kesempatan untuk berpendapat secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan indikator-indikator dalam berpikir kritis terdapat dari hasil uraian yang memiliki lima aspek keterampilan berpikir, diantaranya yaitu:

- 1). Melaporkan hasil observasi.
- 2) Merumuskan pertanyaan.
- 3) Menggeneralisasikan data, tabel, dan grafik.
- 4) Menjawab pertanyaan “mengapa?”
- 5) Menarik kesimpulan menurut Ardiyanti (Anggraeni et al., 2022).

Dari indikator berpikir kritis tersebut, kemampuan berpikir kritis siswa belum terlihat karena siswa masih ada yang berpatokan pada jawaban di buku, tetapi untuk menjelaskan berdasarkan pemikirannya sendiri belum terlihat pada saat proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan kurangnya model pembelajaran yang digunakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, ketika proses pembelajaran fokus hanya pada guru yang menyampaikan dan menjelaskan materi secara monoton tanpa adanya variasi dalam kegiatan pembelajaran, seperti menghadapkan siswa pada suatu permasalahan yang membuat siswa ingin mencari tahu sendiri jawaban dari setiap permasalahan yang diberikan. Apabila siswa mampu mencari tahu sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang telah diberikan maka hal tersebut dapat mengasah kemampuan berpikir siswa secara kritis dan aktif.

Dari hasil observasi semetara yang telah dilakukan peneliti, saat proses pembelajaran berlangsung pada kelas V di UPT SDN 143 Gresik yang berjumlah dari 42 peserta didik, kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik dengan menerapkan dan memanfaatkan model pembelajaran yang ada, Guru memanfaatkan sebuah model pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran untuk menjelaskan paparan materi yang akan diajarkan, siswa memperhatikan penjelasan materi yang dilakukan oleh guru yang bersumber dari buku tema yang ada di kelas. Kegiatan pembelajaran di kelas dilakukan secara berkelompok dan berdiskusi tetapi siswa kurang aktif dalam menyampaikan pendapat untuk menganalisis sebuah permasalahan yang terdapat pada materi yang telah diajarkan pada proses pembelajaran. Aktivitas yang efektif didalam pembelajaran merupakan pembelajaran yang mempersiapkan kesempatan untuk belajar sendiri atau melakukan aktivitas. Menurut Oemar (dalam Yati, Mudjiran, 2020).

Aktivitas yang dilakukan peserta didik tersebut menuntut guru bertindak sebagai fasilitator yang bertugas memandu pembelajaran yang bisa membuat siswa aktif secara keseluruhan termasuk mampu berpikir kritis. Agar kegiatan pembelajaran menjadi berbeda dari sebelumnya dibutuhkan motivasi dan cara penerapan sebuah model pembelajaran yang dapat menumbuhkan keaktifan kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan sebuah permasalahan, tujuannya memberikan dorongan siswa untuk lebih berpikir secara kritis, aktif dan mandiri sesuai dengan kemampuan yang di miliki.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas di kelas V di UPT SDN 143 Gresik informasi sementara menunjukkan bahwa permasalahan dalam kemampuan berpikir kritis pada peserta didik yang masih minim untuk menguasai kemampuan berpikir kritis pada proses pembelajaran yang telah diajarkan yang dilihat dari hasil ulangan harian serta mengerjakan soal tes observasi yang diberikan oleh peneliti hasilnya cukup rendah. Dari jumlah peserta didik yang ada, terdapat 10 peserta didik yang mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Dan 32 peserta didik yang lainnya kurang mampu untuk berfikir kritis, tetapi siswa yang kurang mampu untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dan siswa kurang aktif dalam menjawab pertanyaan serta cara penyelesaian permasalahan yang ada dalam materi pada kegiatan pembelajaran yang sedang dilakukan, saat kegiatan pembelajaran untuk penerapan sebuah model pembelajaran belum maksimal yang akan digunakan ketika mengajarkan materi, karena pada saat kegiatan pembelajaran model pembelajaran yang digunakan sangat mempengaruhi kegiatan pembelajaran tersebut. Pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat yaitu yang mampu mendorong tumbuhnya rasa senang dalam diri siswa terhadap pembelajaran, mampu menumbuhkan dan meningkatkan motivasi siswa saat mengerjakan tugas, dan juga meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa, serta memudahkan siswa dalam memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mendapatkan hasil belajar yang baik. Aunurrahman (dalam Dari F.W, 2020).

Seperti halnya pada kemampuan pola berpikir kritis yang menyebabkan siswa kurang mampu untuk memberikan penjelasan secara sederhana dalam menganalisis pertanyaan tentang materi yang telah diajarkan dan siswa kurang mampu untuk menyampaikan argumen dalam suatu pemecahan masalah, hal itu dikarenakan siswa kurang dilatih untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan sebuah permasalahan.

Maka peneliti memberi solusi dan inovasi melalui penerapan model pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan tercapai sesuai tujuan dari pembelajaran, serta peserta didik dapat menggunakan kemampuannya dalam berpikir kritis dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang terdapat pada materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru, siswa juga aktif dalam menjawab sebuah pertanyaan materi-materi yang telah diajarkan. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa ada beberapa indikator yang harus diketahui guru yaitu : Menurut Ennis (dalam Hassoubah, Binti Anisaul Khasanah, 2017) bahwa indikator kemampuan berpikir kritis diturunkan dari aktivitas kritis siswa yang harus dikuasai siswa dalam berpikir kritis, sebagai berikut : 1) mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan; 2) mencari alasan; 3) berusaha mengetahui informasi dengan baik; 4) memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya; 5) berusaha tetap relevan dengan ide utama; 6) mengingat kepentingan yang asli dan mendasar; 7) mencari alternatif; 8) bersikap dan berpikir terbuka; 9) mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu; 10) mencari penjelasan

sebanyak mungkin apa bila memungkinkan; dan 11) bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah.

Dari permasalahan tersebut salah satu model pembelajaran untuk mengasah kemampuan berpikir kritis yaitu model pembelajaran yang berbasis masalah yang disebut model (*Problem Based Learning*). Menurut Fathurrohman (dalam Risnawati, 2022) *Problem Based Learning* adalah proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran serta mengutamakan permasalahan nyata baik di lingkungan sekolah, rumah, atau masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Model pembelajaran memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa untuk memecahkan suatu permasalahan. Dalam penerapan Kurikulum 2013 terdapat banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, diantaranya : *Problem Based Learning, Discovery Learning, Inquiry Learning, Problem Solving, dan Project Based Learning*. Banyaknya penelitian yang mengatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa menurut Anugraheni (dalam Aprilianingrum, 2021).

Dari peneliti sebelumnya yang dilakukan penulis sebagai referensi yaitu penerapan yang dilakukan oleh (Reni Setyaningsih, 2022) dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa” Perbedaan pada peneliti ini adalah bertujuan

untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa sedangkan pada penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. Sedangkan persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian kali ini sama-sama menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik mengalami peningkatan pada mata pelajaran matematika dengan model *problem based learning*.

*PBL* merupakan suatu model pembelajaran menggunakan masalah autentik (nyata) sebagai isyarat konteks bagi siswa dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis untuk memperoleh pengetahuan dan belajar mengambil keputusan. Masalah yang bersifat autentik ini menjadi *starting point* dalam pembelajaran *PBL*, sehingga mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi dan data dalam memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikirnya. Menurut Savin (dalam Amin, 2017) *Problem Based Learning (PBL)* pertama kali diterapkan oleh Howard Barrows pada tahun 1969. Model tersebut diterapkan pada sekolah kesehatan di *Mc Master University School of Medicine*, Kanada. Pada waktu itu model *PBL* diterapkan untuk mengatasi atau memecahkan permasalahan dalam bidang kesehatan. Selanjutnya, model *PBL* diadopsi dan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mengambil serta memecahkan suatu permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar.

Melihat hasil uraian peneliti akan melakukan uji coba terhadap kemampuan berpikir kritis, dan peneliti merasa bahwa model *problem based*

learning pada mata pelajaran IPS. Karena model *problem based learning* ini mampu mendukung dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas V yang harus untuk dilatih cara berpikir dalam menyelesaikan sebuah permasalahan berpikir. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN 143 Gresik”**. Harapan dari penelitian ini ialah peserta didik mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dengan kritis dan aktif pada mata pelajaran ips kelas V SD.

#### **B. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas yang telah dikemukakan maka rumusan masalah ini adalah :

Bagaimana pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pengaruh model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Pembaca

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta referensi dalam penggunaan model pembelajaran selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

2. Bagi Peserta Didik

Meningkatkan kemampuan siswa berpikir kritis dan aktif pada mata pelajaran Ips yang mengkaitkan dengan menyelesaikan permasalahan, sehingga siswa dapat mudah untuk memecahkan permasalahan dalam materi pelajaran ips.

3. Bagi Guru

Memberikan dorongan guru untuk memotivasi siswa dalam kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran, sehingga memudahkan guru untuk menyampaikan materi yang berkaitan pada penyelesaian permasalahan pelajaran Ips dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning.

4. Bagi Materi SD

Menunjukkan keterkaitan dalam penerapan materi dengan penyelesaian permasalahan kepada peserta didik.

5. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan atau acuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Ips menggunakan model problem based learning untuk penelitian selanjutnya.

## E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang digunakan dalam mengartikan istilah-istilah dalam penelitian ini agar tidak terjadi suatu kesalahpahaman didalamnya maka penulisan menjelaskan istilah yang digunakan penelitian kedalam definisi operasional yaitu :

1. Model *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk menyelesaikan sebuah permasalahan berkaitan dalam kehidupan nyata yang dihadapi peserta didik, model tersebut menekankan kemampuan yang dimiliki serta keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya pada pelajaran Ips. Model *Problemb Based Learning* dapat menciptakan ide-ide baru peserta didik dalam berpikir serta mampu menyelesaikan sebuah permasalahan yang mereka dapat dalam proses belajar.
2. Berpikir Kritis merupakan kemampuan berpikir secara logis dan sistematis yang dimiliki siswa dalam menerima sebuah pembelajaran dengan membuat keputusan atau meyelesaikan sebuah permasalahan yang ada serta berfikir secara mandiri yang efektif dan efisien.
3. Pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang memadukan berbagai konsep ilmu sosial yang disusun melalui sebuah pendidikan terpadu yang lebih menekankan jiwa sosial dalam memecahkan sebuah permasalahan baik dilingkungan sendiri maupun dilingkungan yang kompleks.

## F. Pembatasan Penelitian

Agar pembahasan ini lebih terarah dan tidak menimbulkan kekeliruan atau meluasnya pembahasan maka perlu ada batasan masalah-masalah yang akan dibahas adapun batasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan di UPT SDN 143 Gresik, Kecamatan Balongpanggung pada kelas V tahun ajaran 2022-2023.
2. Penelitian dilakukan secara eksperimen dengan penerapan model PBL (*Problem Based Learning*). Karena model tersebut dapat melatih siswa dengan kemampuan berpikir kritis dan aktif dalam memahami materi yang berkaitan dengan penyelesaian masalah pada mata pelajaran Ips
3. Penelitian ini dilakukan fokus pada kemampuan berpikir kritis siswa pada Mata Pelajaran IPS.
4. Terdapat dalam salah satu pelajaran tematik pada kelas V semester I tema 4 : Sehat itu Penting Pada Materi Bentuk-bentuk Interaksi Manusia dengan Lingkungan.